

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi media yang dimanfaatkan perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan, bertujuan menampilkan hasil dari tanggung jawab yang dibebankan kepada manajemen sebagai pengelola perusahaan. Laporan yang ditampilkan harus sesuai dengan tujuan, peraturan dan prinsip-prinsip umum yang berlaku, sehingga dapat dipertanggungjawabkan serta dapat memberikan manfaat bagi para pengguna dalam mengambil keputusan (Aristiyani & Wirawati, 2013). Dengan adanya ketidakpastian sebuah aktivitas perusahaan, menyebabkan lahirnya prinsip konservatisme akuntansi yang dijadikan sebagai pertimbangan perusahaan dalam laporan keuangan (El-Haq et al., 2019).

Prinsip konservatisme akuntansi merupakan suatu konsep dimana dalam pengakuan beban dan kewajiban akan diakui dengan cepat walaupun terdapat ketidakpastian dalam hasilnya, berbanding terbalik dengan pendapatan dan aset yang akan diterima (Savitri, 2016). Adanya tingkat pengakuan beban dan kewajiban yang tinggi dibandingkan pengakuan pendapatan mengakibatkan laba pada laporan keuangan tersaji dengan nilai yang lebih rendah. Penyajian laba yang lebih rendah berdampak pada laba yg dikendalikan oleh manajemen lebih kecil, dengan tujuan melindungi kepentingan pemilik serta kreditur dari tindakan oportunistik manajemen (Putra et al., 2019).

Menurut Agustina & Stephen (2016) prinsip konservatisme akuntansi berperan dalam mengantisipasi perusahaan agar tidak terlalu optimis, hal ini

disebabkan dari spekulasi perusahaan yang tidak berjalan dengan semestinya sehingga prinsip konservatisme akuntansi menjadi pegangan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan. Meskipun begitu pada beberapa kelompok dari kalangan peniliti, masih adanya pro dan kontra mengenai prinsip konservatisme akuntansi (Rivandi & Arikska, 2019)

Pengangkatan topik konservatisme akuntansi ini dilatar belakangi dari fenomena pelanggaran prinsip konservatisme akuntansi yang mengakibatkan perusahaan yang bersangkutan mengalami kerugian.

Fenomena konservatisme akuntansi yang terjadi dalam kasus laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Pada laporan Keuangan tersebut Garuda Indonesia Group mencatat laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau sekitar Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta. Namun, kontroversi muncul karena laporan keuangan tersebut dianggap tidak sesuai dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), karena PT Mahata mencatatkan utang sebesar USD239 juta kepada Garuda, tetapi Garuda mencatatnya sebagai pendapatan dalam laporan keuangan 2018 (Hartomo, 2019).

Fenomena konservatisme akuntansi yang terjadi pada Xerox Corporation mengakibatkan perusahaan dikenakan denda penalty berjumlah US\$10.000.000 dan menurunnya harga saham, serta nama baik perusahaan yang tercoreng. Perusahaan yang terkait merubah waktu pengakuan pendapatan terhadap penjualan mesin fotokopi yang menyebabkan pelaporannya tidak dilakukan pada waktu yang tepat. Berdasarkan prinsip konservatisme akuntansi seharusnya penjualan dalam perjanjian jangka panjang diakui sebagian demi sebagian selama

masa perjanjian. Sementara perusahaan mengakui pendapatan sekaligus pada awal periode perjanjian, padahal terdapat sebagian pendapatan yang belum terealisasi. Hal tersebut menyebabkan laba perusahaan dilaporkan terlalu besar pada periode awal dan terlalu kecil di periode berikutnya. *Security Exchange Comission* mengenakan denda atas pelanggaran prinsip konservatisme akuntansi kepada Xerox Corporation, didasarkan atas adanya kemungkinan kesalahan pengambilan keputusan oleh investor yang berpedoman atas laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara keliru (Stephanus, 2021).

Berdasarkan dari fenomena di atas dapat menjelaskan terkait rendahnya penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan tersebut, sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan *financial*. Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian perusahaan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi, dengan melakukan kesalahan dalam mengakui dan mencatat pendapatan. Prinsip konservatisme diterapkan dengan hati-hati dalam mencatat pendapatan, biaya, keuntungan, dan kerugian. Oleh karena itu, prinsip konservatisme dalam akuntansi diperlukan sebagai langkah antisipatif terhadap kemungkinan permasalahan dan untuk mengurangi potensi manipulasi dalam penyajian laporan keuangan (Ramadhani & Sulistyowati, 2019).

Berbagai faktor mendorong suatu perusahaan untuk mengadopsi prinsip konservatisme akuntansi, dan salah satunya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat dijelaskan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain. Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan pengawasan terhadap manajer dalam mencapai kinerja yang optimal. Dengan adanya pengawasan yang optimal yang dilakukan oleh institusional maka dapat menghindari manajemen dari tindakan dalam membesar-

besarkan. Dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka tindakan dari membesar-besarkan laba dapat dihindari atau diminimalisir karena laba yang dihasilkan akan menjadi rendah jika dibandingkan dengan biaya-biaya (Savitri, 2018). .

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah parameter yang mengevaluasi sejauh mana biaya politis yang tertanggungkan pada suatu perusahaan dapat dianggap besar atau kecil. Besarnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimilikinya (Antono & Sodikin, 2021). Ukuran perusahaan dapat digambarkan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan aset. Perusahaan besar dicirikan oleh sejumlah besar aset, sehingga mereka dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan laba yang tinggi, manajemen perusahaan memilih untuk meningkatkan penerapan prinsip konservatif agar dapat menghasilkan laba yang tidak terlalu tinggi (Soekowati et al., 2021). Perusahaan yang kepemilikan total asetnya besar cenderung adanya penetapan tarif pajak yang lebih besar kepada Perusahaan (Kalbuana & Yuningsih, 2020).

Faktor lainnya yaitu *Financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi *financial* perusahaan yang mengalami penurunan, yang mungkin mendorong pemegang saham untuk mencari penggantian manajemen. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja (Soekowati et al., 2021). Menurut Setyaningsih (2008) kondisi tersebut dapat memengaruhi tindakan manajemen dalam memilih prinsip akuntansi untuk menyusun laporan laba akuntansi, yang merupakan ukuran kinerja manajer. Oleh karena itu, kondisi ini juga dapat berdampak pada keputusan manajemen dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, situasi keuangan yang tidak

menguntungkan bagi perusahaan dapat mendorong manajer untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial memiliki peran signifikan dalam memengaruhi konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, yang tidak hanya sebagai pemegang saham tetapi juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan (Daryatno & Santioso, 2020). Beberapa faktor memengaruhi apakah manajer memilih untuk menerapkan prinsip konservatisme atau tidak. Ukuran kepemilikan saham dapat memiliki dampak pada kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Jika kepemilikan saham oleh manajemen lebih tinggi dibandingkan dengan pihak eksternal, hal ini cenderung membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Beberapa faktor memengaruhi manajer memilih untuk menerapkan prinsip konservatisme atau tidak. Ukuran kepemilikan saham dapat memiliki dampak pada kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Jika kepemilikan saham oleh manajemen lebih tinggi dibandingkan dengan pihak eksternal, hal ini cenderung membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Dewi & Suryanawa, 2014).

Selain itu, risiko litigasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Risiko litigasi adalah risiko yang dapat mengakibatkan perusahaan terlibat dengan proses hukum. Risiko litigasi timbul dikarenakan perilaku perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan yang dapat merugikan pihak investor, dimana pihak yang merasa dirugikan akan melaporkan kepada pihak hukum. Demi menghindari timbulnya permasalahan tersebut perusahaan akan menerbitkan laporan keuangan dengan hati-hati yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga perusahaan tidak

terlibat dengan hukum. Oleh sebab itu, risiko litigasi dapat mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi. (Sinambela & Almilia, 2018).

Penelitian mengenai ukuran perusahaan telah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya, termasuk studi yang dilakukan oleh Sari (2021) dan Pahriyani & Asiah (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak pada konservatisme akuntansi. Kontrastnya, penelitian yang dilakukan oleh Sinambela & Almilia (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan oleh Rivandi & Arikska (2019), Aryani & Muliati (2020) dan Afriani et al (2021) Mereka menyimpulkan bahwa financial distress memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman & Ermawati (2019) dan Antono & Sodikin (2021) menunjukkan bahwa financial distress tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial telah dilakukan oleh Pratanda & Kusmuriyanto (2014) dan Dewi & Heliawan (2021) Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Pratanda & Kusmuriyanto (2014) dan Azizah & Kurnia (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai risiko litigasi telah dilakukan oleh Ramadhoni et al (2014) dan Amann (2010), yang menyatakan bahwa risiko litigasi memiliki dampak

pada konservatisme akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Afriani et al (2021) dan Sinambela & Almilia (2018) menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang beragam atau disebut sebagai inkonsisten dalam pengaruh terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk memecahkan masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al (2021) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel independen kepemilikan manajerial dan risiko litigasi. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dari tahun 2017 hingga 2021, meliputi periode lima tahun. Dengan dasar tersebut, judul penelitian yang diambil adalah “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk

penelitian-penelitian selanjutnya berkaitan dengan konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan, yaitu dapat digunakan untuk membantu manajer dalam memahami tentang konservatisme akuntansi.
- 2) Bagi investor dan calon investor, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang bisa membantu dalam pengambilan keputusan terkait investasi.